

KIAI AGENG SELA: SANG PENURUN RAJA-RAJA MATARAM-(7) Pintu Masuk Masjid Agung Demak Disebut Lawang Bledeh

Dalam sejarahnya, Kiai Ageng Sela adalah nenek moyang raja-raja Mataram Surakarta dan Yogyakarta. Sampai saat ini pun pemujaan kepada makam Kiai Ageng Sela masih ditradisikan oleh raja-raja Surakarta dan Yogyakarta tersebut.

SEBELUM Grebeg Mulud, selalu ada utusan dari Surakarta datang ke makam Kiai Ageng Sela dengan tujuan mengambil api abadi yang selalu menyala di dalam makam Kiai Ageng Sela. Begitu pula tradisi yang dilakukan oleh raja-raja Yogyakarta Api dari Sela dianggap sebagai keramat.

Dahulu, pengambilan api di makam Kiai Ageng Sela dilakukan dengan memakai arak-arakan, agar setiap pangeran juga dapat mengambil api itu dan dinyalakan di tempat pemujaan di rumah masing-masing. Api yang diambil di makam Kiai Ageng Sela itu mencerminkan asas kekuasaan bersinar. Bahkan sinar itu juga melambang kekuasaan raja-raja di dunia yang bersinar. Bayi Ken Arok bersinar, pusat Ken Dedes bersinar; perpindahan kekuasaan dari Majapahit ke Demak diwujudkan karena adanya perpindahan sinar; adanya walyu kraton juga diwujudkan dalam bentuk sinar cemerlang

. Api pada makam Kiai Ageng Sela menjadi bukti penguat bahwa di desa Sela adalah pusat Kerajaan Medang Kamulan yang dianggap misterius. Bahkan, penyebutan nama "Sela" juga dimungkinkan adanya bukti berapi yang berlimpur sebagai sumber garam dan api abadi yang keluar dari dalam bumi di daerah Grobongan.

Bahkan, untuk mengenang kesaktian Kiai Ageng Sela, pintu masuk Masjid Agung Demak disebut Lawang Bledeh (pintu petir), dengan dihiasi ukiran berupa ornamen tanaman berkepala binatang bergigi runcing, suluran, jambangan, mahkota mirip stupa, tumpal, camara, dan dua kepala naga yang menyemburkan api. Ornamen ini adalah simbol petir yang pernah ditangkap Kiai Ageng. Bahkan, sebagian masyarakat Jawa sampai saat ini apabila dikejutkan bunyi petir akan segera mengatakan bahwa dirinya adalah cucu Kiai Ageng Sela, dengan harapan petir ti-



MERAPI-DEMAK/KB GOLO

Pintu Bledek di Masjid Agung Demak.
tidak akan menyambarnya.

Kiai Ageng Sela meninggalkan warisan berupa ajaran moral yang di-anut keturunannya di Mataram. Ajaran tersebut berisi larangan-larangan yang

harus dipatuhi apabila ingin mendapatkan keselamatan, yang kemudian ditulis para pujangga dalam bentuk syair macapat berjudul Pepali Kiai Ageng Sela.
(Yosi Wulandari UAD)